

MAKNA PATRIOTISME PADA FOTO MILITER KARYA ERIC IRENG (Kajian Analisis Semiotika Roland Barthes Melalui Instagram @ericireng Tahun 2021)

Faizal Wahyu Pamungkas¹, Arief Darmawan², Merry Fridha Tri Palupi³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: faizalporto@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fotografi militer yang merupakan aliran fotografi dengan menceritakan bentuk-bentuk kemiliteran di Indonesia. Akun Instagram @ericireng menjadi salah satu akun fotografer yang membagikan unggahan foto-foto militer di Indonesia. Foto yang identik dengan penggambaran kemiliteran di Indonesia, sehingga foto tersebut dapat memberikan makna tersendiri di dalamnya seperti makna patriotisme. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis yang memiliki tujuan membongkar makna-makna yang terkandung pada foto militer tersebut. Pembongkaran makna tanda yang terkandung, menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes. Pemaknaan semiotika Barthes memiliki tiga tahapan antara lain yaitu pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos. Penggunaan analisis semiotika model Roland Barthes ini dimaknai sendiri oleh peneliti berdasarkan pengelihatannya, pengalamannya, dan pengetahuannya lainnya. Hasil dari pembahasan penelitian ini adalah makna denotasi yang menggambarkan bentuk kegiatan kemiliteran yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat. Sedangkan maknanya adalah bagaimana bentuk ketulusan seorang prajurit saat menjalankan tugasnya. Adapun mitos dapat disimpulkan bahwa sosok prajurit kemiliteran yang diyakini sebagai alat pertahanan memiliki makna tersembunyi sebagai propaganda TNI yang merupakan bentuk penggambaran kekuatan kemiliteran yang dimiliki oleh Indonesia.

Kata kunci: Fotografi, Semiotika, Militer, Patriotisme, Roland Barthes

Abstract

The background of this research is military photography, which is a genre of photography that tells about the forms of the military in Indonesia. The Instagram account @ericireng is one of the photographer accounts that share uploaded photos of the military in Indonesia. Photos that are identical to the depiction of the military in Indonesia, so that the photo can give its own meaning in it such as the meaning of patriotism. This study uses a qualitative approach with a constructivist paradigm which aims to dismantle the meanings contained in the military photo. Dismantling the meaning of the sign contained, using the Roland Barthes model of semiotic analysis method. The meaning of Barthes' semiotics has three stages, namely the meaning of denotation, connotation, and myth. The use of Roland Barthes's model of semiotic analysis is interpreted by researchers based on vision, experience, and other knowledge. The results of the discussion are denotation meanings that describe forms of military activity that are not widely known by the public. While the meaning of the connotation is how sincere a soldier is when carrying out his duties. As for the myth, it can be concluded that the figure of a military soldier who is believed to be a means of defense has a hidden meaning as TNI propaganda which is a form of depiction of the military strength possessed by Indonesia.

Keywords: Photography, Semiotics, Military, Patriotism, Roland Barthes

PENDAHULUAN

Siapa saja dapat menghasilkan seni tanpa kita sadari, hal ini menjadi kebenaran di tengah kemajuan teknologi digitalisasi. Hasil dari sebuah seni dan digitalisasi ialah ditandai dengan adanya sebuah visual yang menjadi pendukung di era ini. Visual tersendiri merupakan bagian dari bentuk komunikasi nonverbal, dimana dalam komunikasi nonverbal dalam proses transmisi penyampaian pesannya terdiri dari simbol, lambang, atau ikon. Fenomena-fenomena di era kemajuan teknologi dan digitalisasi menjadikan kegunaan komunikasi visual semakin meluas, seperti dalam bertukar informasi, kegiatan bisnis, hingga sebagai layanan jasa.

Bentuk dari kemajuan digitalisasi juga memberikan dampak perubahan dalam sebuah komunikasi. Gempuran kemajuan digitalisasi melahirkan sebuah media yang dapat menjadi medium dalam berkomunikasi. Fenomena ini terjadi pada dan melibatkan munculnya media baru dan kemudian dapat dipahami sebagai proses kultural yang merepresentasikan sebuah perubahan sosial sekaligus nilai-nilai dalam masyarakat di era ini (Satvikadewi et al., 2019).

Media-media baru yang juga sekaligus dapat menjadi sebuah alternatif dalam dunia visual yaitu media sosial Instagram. Media berbasis visual dengan berisikan foto dan video hingga teks menjadi media yang sangat banyak diminati oleh khalayak salah satunya yaitu para pekerja seni. Dengan Instagram para pekerja seni dapat sekaligus mempamerkan karya seninya disana dan tidak hanya sebatas media dalam berkomunikasi atau mencari sebuah relasi.

Salah satu bentuk visual yang mudah kita jumpai pada media Instagram yaitu seni fotografi. Fotografi merupakan bahasa seni, seni dalam memotret, dan seni dalam merekam peristiwa (Gani & Kusumalestari, 2019). Secara teknis fotografi adalah sebuah aktivitas membekukan kenyataan melalui perangkat yang dinamakan kamera, dan hasil dari aktivitas memotret dapat memberikan sebuah makna dan dinikmati oleh pembaca (Yunianto, 2021).

Seiring perkembangan peradaban fotografi, saat ini telah berkembang pesat seiring dengan teknologi di dalamnya. Perkembangan tersebut membuat segmentasi atau jenis fotografi semakin meluas dengan melihat objek yang terdapat dalam sebuah karya foto. Contohnya yaitu fotografi jurnalistik yang merupakan jenis foto dengan memiliki nilai informasi yang tinggi sebagai bahan pemberitaan pada dunia jurnalisme. Contoh lain dalam perkembangan fotografi ialah munculnya *war photography* dan juga foto militer di ranah seni fotografi. Segmentasi ini bukan lagi bagian dari fotografi jurnalistik namun fotografi ini memiliki karakteristik nilai yang sama didalamnya yaitu dapat mencakup sebuah informasi dalam sebuah foto. Yang menjadi perbedaan ialah penentuan objek dalam fotografi militer dengan ditandai adanya kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh sebuah agensi kemiliteran. Foto menjadi salah satu hal penting dalam mengabadikan sebuah peristiwa yang dilakukan oleh prajurit militer dengan tujuan dokumentasi peristiwa tidak akan hilang begitu saja.

Seorang yang bekerja menciptakan karya seni fotografi yaitu fotografer. Fotografer merupakan seorang profesional atau penghobi yang memiliki fokus terhadap mengobservasi objek yang akan dibidik. Dari sebuah observasi inilah seorang fotografer dapat menghasilkan karya visual dengan nilai ekonomi yang tinggi (Yunianto, 2021). Eric Ireng merupakan salah satu seorang fotografer yang dipilih pada penelitian ini. Melihat dari informasi Linked.in resmi miliknya bahwa Eric Ireng telah memiliki predikat resmi dengan judul predikat Fotografer Pertempuran Indonesia, serta melalui hasil karyanya selalu menyisipkan sebuah pesan dan menurutnya kejujuran merupakan sebuah nyawa dari setiap foto yang ia bidik. Dengan begitu sebuah foto militer akan memiliki daya tarik tersendiri melihat dari dibalik makna dalam foto militer.

Adanya sebuah foto militer, pada penelitian ini akan memperdalam pemaknaan tanda dalam seni foto militer kepada bentuk nilai patriotisme yang terkandung. Dalam (KBBI) Kamus Besar Bahasa

Indonesia, patriotisme memiliki arti sikap seseorang dalam kesediaannya mengorbankan segalanya demi kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Patriotisme memiliki sikap bangga dalam pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, serta adanya keinginan menjaga dan memelihara ciri-ciri bangsa dan bernegara (Suratman, 2008). Berdasarkan pemaparan tersebut maka nilai-nilai patriotisme itu terdiri dari, Keberanian yang merupakan sikap atau tindakan dalam memperjuangkan dan mampu menghadapi segala sesuatu, Rela berkorban yaitu sikap adanya ketersediaan dan ikhlas dalam melakukan sesuatu walau akan mendapatkan penderitaan bagi diri sendiri, Pantang menyerah merupakan bentuk sifat dari kepribadian seseorang yang gigih dan terus berusaha, Kesetiakawanan yaitu aspek-aspek yang meliputi adanya solidaritas dan empati, Toleransi merupakan sifat menghargai dan bersikap sabar akan ada sebuah perbedaan (Setyawati, 2020).

Pada penelitian ini proses pemaknaan tanda yang terkandung dalam sebuah foto militer karya Eric Ireng dilakukan dengan menggunakan teori Semiotika model Roland Barthes. Pada semiotika ini Barthes menyempurnakan teori semiotic Saussure yang hanya berhenti pada pemaknaan penanda dan petanda atau denotasi. Lalu Barthes mengembangkan semiotic dengan dua tingkatan pertandaan yaitu (*two way of significations*), yang memungkinkan untuk dihasilkannya sebuah makna yang bertingkattingkat, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Kaelan, 2020).

Denotasi merupakan signifikasi tahap pertama yang dimaksudkan oleh Roland Barthes dengan memiliki arti hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dalam sebuah tanda. Ia menyebutkan sebagai denotasi yaitu makna yang paling nyata dari adanya tanda. Maka dari konsep Barthes tanda konotatif yang merupakan tataran kedua tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2004). Makna konotasi merupakan makna yang terbentuk dari bagian makna denotasi dengan segala gambar, ingatan, dan perasaan yang muncul saat indera kita bersinggungan dengan petanda. Sehingga dapat terjadi interaksi saat petanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari suatu pembaca yang menyertakan nilai-nilai kebudayaan (Ismujihastuti & Mahadian, 2015).

Jika dijelaskan melalui kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut mitos. Mitos memiliki fungsi guna mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang dominan berlaku di suatu periode tertentu. Barthes menempatkan ideologi dengan mitos dikarenakan baik dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Budiman, 2003).

Dalam bab "*The Photography Message*" di bukunya "*Image, Music, Teks*", Barthes (1985) menjelaskan dalam tahapan memaknai sebuah karya foto / gambar yang memiliki sifat konseptual atau diskursif dengan tujuan menentukan wacana dalam sebuah foto / gambar, khususnya dalam membangkitkan sebuah konotasi di karya seni foto terbagi menjadi enam prosedur antara lain:

1. *Trick Effect* adalah bagaimana gambar dapat dimanipulasi secara artifisial dengan cara memadukan dua foto, menambahkan atau mengurangi objek dalam foto sehingga memiliki arti yang lain pula.
2. *Pose* adalah posisi, ekspresi, sikap dan gaya subjek foto. Misalnya seperti mengatur arah pandang mata, atau cara duduk / berdiri dari seorang subyek.
3. *Object* adalah penentuan point of interest dalam sebuah foto. Misalnya dengan menyeleksi dan menata objek-objek tertentu yang sekiranya dapat menunjukkan kepada makna tertentu.
4. *Fotogenia* adalah seni atau Teknik pemotretan dalam pengambilan gambar sehingga foto yang dihasilkan telah dibantu dengan adanya Teknik-teknik dalam fotografi (misalnya: *lighting, exposure, angle* dan lainnya).
5. *Estetisme* yaitu format gambar atau estetika komposisi gambar secara keseluruhan yang dapat menimbulkan makna konotasi.

6. *Sintaksis* yaitu rangkaian cerita dari isi foto atau gambar, yang dapat dilihat melalui *caption* dalam foto tersebut dan dapat membatasi serta menimbulkan makna konotasi.

Dengan begitu penelitian ini tertarik mengkaji sebuah karya seni fotografi dengan memperdalam makna patriotisme didalamnya dengan menggunakan kajian analisis semiotika model Roland Barthes. Berdasar atas latar belakang diatas maka tujuan dari penelitian ini ialah menganalisis makna tanda Denotasi, Konotasi, dan pembongkaran Mitos yang terkandung pada foto militer karya Eric Ireng.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan jenis penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian. Penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari berbagai sumber yang terkait dengan penelitian ini. Data penelitian kualitatif biasanya memiliki fokus kepada bentuk naratif, gambaran visual, tafsiran, dan penjelasan secara ekspresif. Tujuan pendekatan kualitatif adalah guna mendapatkan pemahaman yang bersifat umum yang diperoleh setelah melakukan analisis.

Penelitian ini juga ditinjau dengan menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma ini melihat bagaimana keadaan realitas sosial bukanlah realitas yang natural, namun dapat terbentuk dari hasil konstruksi.

Oleh karena itu fokus pada paradigma konstruktivis ialah menemukan bagaimana fenomena atau realitas tersebut dapat dikonstruksi. Analisis juga dapat dilakukan demi membongkar maksud dan makna tertentu dari adanya komunikasi. Konstruktivisme berpendapat bahwa realitas tergantung pada konstruksi pikiran (Ismujihastuti & Mahadian, 2015).

Jenis metode analisis yang digunakan adalah analisis semiotika model Roland Barthes. Berdasarkan pemaparan metode analisis semiotika Barthes menggunakan tiga hal yang menjadi inti dalam penelitian ini. Sistem pemaknaan pertama disebut sebagai Denotasi yang memiliki arti mengungkap makna sebenarnya dalam suatu tanda yang terpampang secara nyata dan kasat mata. Dan Konotasi adalah sistem pemaknaan kedua yang memiliki arti mengungkapkan makna tersembunyi dibalik tanda-tanda atau simbol yang tersirat.

Barthes menyebutkan dalam pemaknaan konotasi terhadap karya seni foto atau gambar dapat dilakukan melalui enam prosedur yaitu *Trick Effect* (manipulasi foto), *Pose* (gestur), *Object*, *Photogenia* (seni dan atau teknik dalam memotret), *Aestheticism* (estetika) dan *Syntax* (Barthes, 1985). Lalu tahap terakhir pemaknaan yaitu mitos. Mitos merupakan perkembangan dalam benak masyarakat tersebut dengan cara memperhatikan atas korelasi antara apa yang terlihat nyata (Denotasi) dan apa yang sedang tersirat dari tanda tersebut (Konotasi) (Asri, 2019).

HASIL PEMBAHASAN DAN PENELITIAN

Pada hasil temuan ini penulis memaparkan data yang telah didapatkan berdasarkan teknik pengambilan data observasi dan juga dokumentasi. Penulis serta menganalisis hasil penelitian dengan menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes yang merujuk pada pemaknaan denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung pada foto militer karya Eric Ireng yang terunggah di Instagram. Foto yang akan dianalisis oleh peneliti sejumlah 3 (tiga) foto yang merupakan wakil representasi patriotisme dari sejumlah foto sebagai pengembangan hasil temuan. **1. Data Foto 1**



Sumber: <https://www.instagram.com/ericireng/>

a. Tahap Denotasi Secara keseluruhan makna denotasi yang terkandung dalam data foto 1 adalah Tim SAR (*Search and Rescue*) Nasional terlihat bersama prajurit dari TNI Angkatan Udara yang sedang melakukan evakuasi dengan menggotong tandu bersama-sama dan terlihat dibelakang terdapat Pesawat Militer yang sedang mendarat.

b. Tahap Konotasi

Trick Effect, pada data foto 1 tidak terdapat penambahan objek didalam foto yang disengaja sehingga tidak terdapat pemaknaan yang merubah keaslian foto pada data 1.

Pose and Object, para prajurit yang sedang bertugas dalam mengevakuasi bersama Tim SAR ditandai dengan gestur melangkahakan kaki kedepan sembari membawa tandu menyatakan arti situasi genting dan sedang bergegas ditambah dengan pandangan mata kedepan memiliki arti kegiatan ini dilakukan dengan fokus dan penuh tenaga.

Photogenia (Teknik Foto), pengambilan gambar *long shot* terlihat pada data foto 1 memiliki definisi sebagai memperlihatkan objek dengan keseluruhan atau *full body* hal ini menjadi tujuan agar dapat menggambarkan situasi peristiwa saat memotret begitu jelas kepada pembaca.

Aestheticism (Komposisi), estetika komposisi pada data foto 1 yaitu menggunakan komposisi *unity* (kesatuan) dimana memiliki konsep melihat dari objek satu dengan yang lain merupakan satu hal yang berkaitan dan dapat membentuk makna yang tidak jauh dari pandangan seorang fotografer.

Syntax, melihat dari keterangan foto yang dari sebuah *caption* yang tercantum di unggahan foto tersebut adalah terdapat evakuasi jenazah korban atas jatuhnya Pesawat Air Asia

QZ8501 yang dievakuasi menggunakan Heli Bell 412EP (Pesawat Militer) di Pangkalan Bun tahun 2014.

c. Mitos

Bentuk mitos yang terkandung pada foto 1 adalah terdapat makna propaganda tidak terencana yang terkandung pada foto 1 dengan dijelaskan adanya objek TNI mempunyai ideologi tentang sebagai alat pertahanan negara, namun pada data foto 1 memperlihatkan bagaimana keikutsertaan TNI

dalam tindakan evakuasi kecelakaan pesawat bersama Tim SAR. Disitu propaganda bermain yaitu dengan memiliki tujuan bagi pembaca mengubah realitas bahwa TNI tidak sekedar dalam kebijakan pertahanan negara , namun juga keikutsertaan membantu masyarakat juga terlihat di data foto 1 yang juga bertujuan mengkonstruksi sosial dalam pandangan kedekatan antara instansi kemiliteran dengan masyarakat biasa.

D. Nilai Patriotisme Nilai patriotisme yang terkandung yaitu adanya sifat pantang menyerah yang membuktikan adanya kegiatan pengevakasian kecelakaan Pesawat Air Asia tersebut yang tiada hentinya dilakukan oleh Tim SAR dan juga Prajurit TNI-AU.

2. Data Foto 2



Sumber: <https://www.instagram.com/ericireng/>

A. Tahap Denotasi

Secara keseluruhan makna denotasi yang terdapat pada data foto 2 yaitu adanya kendaraan militer yang dikendarai oleh empat orang prajurit dengan berseragam loreng hijau dan salah satu prajurit sedang melakukan penembakan sembari berdiri di dalam kendaraan tersebut.

B. Tahap Konotasi

Trick Effect, Penambahan objek tidak terlihat pada foto 2 namun terdapat di bawah kanan pojok ada sebuah *watermark* bertuliskan “ERIC IRENG |

SUROBOYOLIVE”. Penambahan *watermark* ini menambah sebuah makna dalam kepemilikan.

Pose and Object, terdapat prajurit sedang mengendarai kendaraan militer dan salah satu prajurit menggunakan senjata diatas kendaraan tersebut mengartikan adanya perlawanan dan serangan yang dihadapi dan kendaraan melaju sebagai alat perang agar dapat dengan cepat menyergap musuh.

Photogenia (teknik foto), terlihat asap dari senapan atau senjata api yang terdapat di foto 2 mengartikan teknik dalam membidik momen ini dengan cepat. Teknik yang dilakukan yaitu *freezing*, yang memiliki arti mengambil gambar objek dengan cepat karena adanya *shutter speed* yang tinggi.

Aestheticsm (komposisi), data foto 2 terlihat posisi objek yang berada di tengah bingkai, dapat diketahui bahwa komposisi yang digunakan pada data foto 2 adalah *framing* yang memiliki arti objek ditonjolkan secara dominan pada foto tersebut sebagai *point of interest*. Hal ini memiliki tujuan agar pembaca dapat mudah menemukan objek yang terdapat pada foto tersebut. **Syntax**, melihat dari keterangan yang

diberikan pada foto tersebut melalui *caption* maka sintaksis menceritakan adanya Tentara Nasional Indonesia (TNI) Batalyon Intai Amfibi 2 Marinir sedang melaksanakan latihan menembak dengan kendaraan militer bernama Rantis (Kendaraan Taktis) P6 ATAV. Kegiatan ini memiliki tujuan pemeliharaan dan peningkatan kemampuan serta keprofesionalisme para prajurit.

C. Mitos

Terlihat sikap prajurit yang sigap dalam menghadapi ancaman-ancaman baik ancaman terluar hingga dalam. Hal ini memiliki makna mitos mengenai kegagahan kemiliteran Indonesia yang mampu membuat pertahanan yang disegani oleh negara-negara lainnya yang akan menyerang wilayah NKRI. Terlihat persenjataan yang ada di foto 2 memiliki mitos dalam mempertahankan wilayah di medan perang, konon prajurit dalam menggunakan senjata mengharuskan tepat sasaran dengan kata lain dalam satu tembakan dapat membidik satu orang musuh. **D. Nilai Patriotisme**

Nilai patriotisme yang terkandung yaitu nilai keberanian yang digambarkan oleh prajurit Tentara Nasional Indonesia (TNI) dalam menjaga pertahanan dan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

KESIMPULAN

Berdasarkan teori semiotika model Roland Barthes, peneliti telah melakukan analisis beberapa foto yang secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut. Makna denotasi yang terdapat pada foto-foto militer menggambarkan bentuk aktivitas prajurit Tentara Nasional Indonesia (TNI) baik dalam bertugas hingga pelatihan. karya-karya Eric Ireng memberikan realitas melalui visual bagaimana keadaan dunia militer Indonesia yang belum diketahui bagi banyak orang. Tidak hanya menawarkan keindahan dalam karya seni, namun Eric Ireng juga berusaha menanamkan makna yang dapat ditelaah dengan mudah oleh pembaca.

Sedangkan pada makna konotasi yang terkandung dalam kelima foto militer yaitu memiliki konsep mewujudkan naluri prajurit Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang dikemas dalam perilaku ketulusan dan kegigihannya guna menjaga Bangsa dan Negara Indonesia. Penggambaran foto dengan gaya *natural* dan minim pengeditan dimana memiliki arti makna keaslian yang ditonjolkan oleh Eric Ireng dalam peristiwa tersebut. Adapun *level* mitos yang telah terbongkar dari keseluruhan foto dapat disimpulkan bahwa sosok prajurit kemiliteran yang diyakini sebagai alat pertahanan memiliki makna tersembunyi sebagai propaganda TNI yang merupakan bentuk penggambaran kekuatan kemiliteran yang dimiliki oleh Indonesia.

Melihat foto militer pada pembahasan diatas, secara keseluruhan peneliti dapat menyimpulkan kandungan nilai patriotisme antara lain, nilai keberanian, nilai rela berkorban, dan pantang menyerah. Foto-foto militer tersebut menggambarkan bagaimana kegiatan prajurit TNI dalam bertugas mengamankan NKRI dan menjaga rakyat

Indonesia agar tetap damai dan terhindar dari ancaman. Para prajurit berani melakukan pelatihan-pelatihan yang ekstrim dengan tujuan menciptakan bentuk sikap rela berkorban mempertaruhkan seluruh jiwa dan raganya untuk Bangsa dan Negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, Mauliana. (2019). Analisis Semiotika *Street Photography* Pada Akun Instagram Kulukilir Palembang. (Skripsi Sarjana, UIN Raden Fatah Manado).
- Barthes, Roland. (1985). A BARTHES READER (*Hill and Wang; Edition*). New York. <https://rb.gy/iqi393> Gani,
- Rita K., & Ratri, Rizki. (2019).
JURNALISTIK FOTO SUATU
PENGANTAR. Bandung. Simbiosis
Rekatama Media.
- Ismujihanstuti, R., Mahadian, A. (2015). Representasi Wanita Dalam Sampul Album Raisa. (Skripsi Sarjana, Universitas Telkom). Bandung.
https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/100097/jurnal_eproc/representasi-wanita-dalam-sampul-albumraisa-analisis-semiotik-roland-barthes-terhadap-sampul-albumraisa-andrianaraisa-dan-heart-to-heart-.pdf
- Kaelan. (2020). FILSAFAT BAHASA SEMIOTIKA DAN HERMENEUTIKA.
Paradigma. Yogyakarta.
- Satvikadewi, A. A. I. P., Irmashanti, D., & Bambang, A. (2019). Keberlanjutan Jurnalistik Sehat di Era Konvergensi Daring Suaraturabaya.net Dengan Pendekatan *Engagement Pyramid*. (Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi).
<https://journal.ubm.ac.id/index.php/bricolage/article/view/1855/0> Sobur,
- Alex. (2009). Semiotika Komunikasi.
Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yunianto, Irdha. (2021). TEKNIK FOTOGRAFI (Belajar dari *Basic* hingga Profesional). Universitas STEKOM.
Semarang.
https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_98f1e582634e76fa8f6da6d576a18d3b93ca3036_1642059912.pdf